

Di balik kemajuan teknologi: Krisis moral dan pentingnya pendidikan karakter

Ismaul Qoyim

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250103110003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Era digital; pendidikan karakter; krisis moral; integritas; teknologi.

Keywords:

Digital era; character education; moral crisis; integrity; technology.

ABSTRAK

Era digital membawa dampak ganda bagi generasi muda, yakni memudahkan akses informasi dan komunikasi, tetapi juga menimbulkan penurunan interaksi sosial, melemahnya empati, cyberbullying, hoaks, plagiarisme, dan kecanduan digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh era digital terhadap karakter generasi muda serta menjelaskan urgensi pendidikan karakter sebagai penyangga dampak negatif digitalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan dokumen kebijakan

pendidikan, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa karakter pendidikan berperan penting dalam membentuk integritas, tanggung jawab, disiplin, empati, religiusitas, dan etika sosial generasi muda. Strategi penguatannya meliputi literasi digital, etika bermedia sosial, pembelajaran berbasis nilai keagamaan, pembiasaan disiplin dan tanggung jawab, keteladanan orang dewasa, serta kegiatan sosial dan gotong royong. Dengan demikian, sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci dalam membentuk generasi muda yang berintegritas dan bijaksana menghadapi tantangan era digital.

ABSTRACT

The digital era has a dual impact on young people, offering easier access to information and communication while also causing reduced face-to-face interaction, weaker empathy, cyberbullying, hoaxes, plagiarism, and digital addiction. This study aims to analyze the influence of the digital era on youth character and explain the urgency of character education as a buffer against the negative effects of digitalization. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Data were collected from scientific journals, books, academic articles, and educational policy documents, then analyzed through data reduction, data presentation, verification, and conclusion drawing. The findings show that character education plays an important role in shaping integrity, responsibility, discipline, empathy, religiosity, and social ethics among young people. Strengthening strategies include digital literacy, social media ethics, religious values-based learning, habituation of discipline and responsibility, adult role modeling, and social and mutual cooperation activities. Therefore, synergy among schools, families, and communities is the key to forming an integrity-based and wise generation in facing the challenges of the digital era.

Pendahuluan

Perkembangan era digital membawa transformasi besar yang bersifat dualistik terhadap kehidupan sosial dan pendidikan generasi muda. Di satu sisi teknologi menawarkan efisiensi dan akses yang luas, namun di sisi lain ia menciptakan tantangan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

serius yang dapat memicu krisis moral dan karakter jika informasi tidak dikelola dengan bijaksana (Ayub & Fuadi, 2024). Dalam konteks kehidupan sosial, era digital telah mengubah pola interaksi generasi muda yang kini lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan berinteraksi secara tradisional, sehingga frekuensi dan kualitas komunikasi tatap muka mengalami penurunan signifikan (Ananda, 2022; Lahagu et al., 2024). Ketergantungan pada dunia maya pun membuat individu cenderung lebih tertutup dan merasa nyaman berinteraksi dengan teknologi dibandingkan manusia nyata, hal ini membahayakan sensitivitas sosial dan empati sehingga memicu perilaku negatif seperti perundungan dunia maya (*cyberbullying*) (Ayub & Fuadi, 2024; Guru, 2025; Kumalasari et al., 2025).

Dalam dunia pendidikan, teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI) memberikan dampak kontradiktif: di satu sisi meningkatkan efisiensi dan pengalaman belajar yang personal, di sisi lain menimbulkan risiko ketidakberdayaan belajar dan deskilling (Qoyim, 2026). Krisis moral di era digital terjadi karena teknologi sering menjadi ruang tanpa filter yang menggerus nilai-nilai tradisional dan spiritual (Anggraini, 2022; Pratama, 2025). Tanpa pendampingan yang memadai, peserta didik dengan mudah terpapar konten pornografi, kekerasan, hoaks, dan kebencian yang merusak pola pikir dan perilaku mereka (Ayub & Fuadi, 2024; Guru, 2025; Kumalasari et al., 2025; Putri & Kurniawan, 2024). Kecepatan teknologi menumbuhkan “sikap instan” yang mengikis nilai ketekunan dan kerja keras (Kumalasari et al., 2025; Qoyim, 2026), sementara digitalisasi mendorong gaya hidup hedonis dan materialistis yang menyebabkan perasaan terasing secara spiritual (Anggraini, 2022; Guru, 2025). Globalisasi melalui media sosial memudahkan siswa meniru budaya luar yang tidak sesuai dengan norma lokal, seperti perilaku pergaulan bebas atau hilangnya sopan santun terhadap orang tua dan guru (Lahagu et al., 2024; Pratama, 2025; “Wijayanti, Indriana,” n.d.). Selain itu, adiksi terhadap game online dan media sosial menyebabkan siswa menunda tanggung jawab, waktu ibadah yang menurun, serta penggunaan bahasa yang kasar (Lahagu et al., 2024).

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai integritas, tanggung jawab, disiplin, empati, religiusitas, dan etika sosial telah menjadi kebutuhan yang mendesak dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Fenomena degradasi moral di kalangan generasi muda, seperti perundungan, tawuran, ketidakjujuran akademik, hingga propaganda narkoba, menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup tanpa didukung karakter yang kuat (Guru, 2025; Pratama, 2025; “Wijayanti, Indriana,” n.d.). Hal ini diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta tanggung jawab sebagai warga negara (Indonesia, 2003).

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Perpres No. 87 Tahun 2017 menempatkan karakter sebagai roh sistem pendidikan dalam rangka menyiapkan generasi emas 2045, sementara Profil Pelajar Pancasila mencakup dimensi religiusitas, kemandirian, gotong royong, kebhinekaan, bernalar kritis, dan kreatif (Penguatan et al., 2024). Kajian pendidikan karakter juga lebih sering fokus pada konsep umum di lingkungan sekolah, namun belum banyak membahas secara spesifik bagaimana keteladanan, kewibawaan, dan kearifan guru berperan dalam menghadapi tantangan

digitalisasi. Penelitian mengenai pengaruh era digital terhadap generasi muda masih didominasi pada pembahasan teknologi dan efektivitas pembelajaran, sedangkan dampaknya terhadap pembentukan karakter, integritas, moralitas, serta sikap tanggung jawab peserta didik belum banyak dikaji secara mendalam. Meskipun dampak negatif media sosial, game online, dan adiksi digital telah banyak diidentifikasi, penelitian terkait strategi konkret dan model pendidikan karakter berbasis digital yang efektif masih minim. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai strategi pendidikan karakter yang adaptif, humanistik, dan relevan dengan perkembangan era digital untuk membentuk generasi muda yang berintegritas.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis tantangan karakter yang muncul di era digital; (2) menjelaskan urgensi karakter pendidikan sebagai penyangga terhadap dampak negatif digitalisasi; serta (3) menggambarkan strategi-strategi konkret untuk menanamkan nilai integritas, tanggung jawab, disiplin, etika, empati, dan sosial sehingga generasi muda mampu mengambil tindakan kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menangani dinamika informasi dan interaksi digital.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library Research). Data diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan tema pendidikan karakter di era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber elektronik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal pendidikan. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Seluruh sumber dipilih berdasarkan relevansi, kualitas, dan keterkaitan dengan fokus penelitian.

Pembahasan

Pengaruh era digital terhadap interaksi sosial dan karakter generasi muda

Era digital membawa transformasi besar yang memengaruhi pola kehidupan dan karakter generasi muda secara menyeluruh. Kemajuan teknologi informasi, internet, media sosial, kecerdasan buatan (AI), serta penggunaan gawai yang semakin masif telah mengubah cara generasi muda berinteraksi, belajar, dan membangun nilai dalam kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi, mempercepat komunikasi, dan meningkatkan efisiensi dalam berbagai aktivitas. Namun, di sisi lain, perkembangan tersebut juga memunculkan berbagai tantangan sosial dan moral (Qoyim, 2026). Intensitas penggunaan media sosial menyebabkan menurunnya kualitas komunikasi tatap muka, bahkan di lingkungan keluarga (Ananda, 2022; Kumalasari et al., 2025; Lahagu et al., 2024). Generasi muda cenderung lebih nyaman berinteraksi di dunia maya dibandingkan dunia nyata sehingga memunculkan sikap individualis, tertutup, dan rendahnya empati sosial terhadap lingkungan sekitar (Guru, 2025; Kumalasari et al., 2025). Selain itu, budaya perbandingan sosial (*comparison culture*) di media digital membuat banyak remaja terus membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain yang terlihat sempurna di media sosial, sehingga berdampak pada kesehatan mental seperti kecemasan, rasa rendah diri, hingga depresi (Guru, 2025; Lahagu et al., 2024).

Dampak era digital terhadap akademik, moral, dan etika

Kemudahan akses teknologi dan kehadiran kecerdasan buatan juga memengaruhi karakter akademik generasi muda. Budaya serba instan membuat sebagian siswa lebih bergantung pada teknologi untuk menyelesaikan tugas tanpa melalui proses berpikir yang mendalam. Kondisi ini dapat melemahkan kemandirian belajar, menurunkan kemampuan berpikir kritis, dan mengurangi kemampuan pemecahan masalah secara mandiri (Qoyim, 2026). Selain itu, kemudahan memperoleh informasi melalui internet meningkatkan risiko ketidakjujuran akademik, seperti plagiarisme dan praktik menyontek secara digital saat ujian (Pratama, 2025; Qoyim, 2026). Dalam aspek moral dan etika, era digital sering kali menjadi ruang tanpa batas yang mempercepat penyebaran perilaku negatif. Penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat memicu perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran hoaks, ujaran kebencian, penggunaan bahasa kasar, serta lunturnya sopan santun terhadap orang tua dan guru (Lahagu et al., 2024; Pratama, 2025; Syafika et al., 2023). Generasi muda juga rentan terpapar konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan budaya hedonisme yang dapat merusak pola pikir serta perilaku mereka sejak usia dini (Ayub & Fuadi, 2024; Guru, 2025; Kumalasari et al., 2025). Bahkan, kecanduan game online dan penggunaan gadget berlebihan dapat menyebabkan pengabaian tanggung jawab sehari-hari serta menurunnya kesadaran spiritual dan religiusitas (Anggraini, 2022; Guru, 2025).

Faktor penyebab dan dampaknya bagi masa depan generasi muda

Krisis karakter di era digital dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti arus globalisasi tanpa filter, kurangnya pengawasan orang tua dan pendidik, budaya instan, serta tingginya ketergantungan terhadap teknologi. Masuknya budaya asing melalui internet sering kali bertentangan dengan nilai moral dan budaya lokal Indonesia (Anggraini, 2022; Syafika et al., 2023; "Wijayanti, Indriana," n.d.), sementara kurangnya pendampingan membuat generasi muda mudah menyerap pengaruh negatif dari dunia digital. Selain itu, teknologi yang serba cepat dan praktis menanamkan pola pikir instan sehingga generasi muda cenderung menghindari proses dan perjuangan (Aini et al., 2024; Kumalasari et al., 2025). Jika kondisi ini tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat, generasi muda berisiko kehilangan jati diri (Aini et al., 2024; Di et al., 2024), melemahnya integritas moral, serta menjadi individu yang rapuh secara emosional dan sosial (Aini et al., 2024; Anggraini, 2022; Qoyim, 2026). Dalam jangka panjang, degradasi karakter generasi muda dapat menjadi ancaman serius bagi masa depan bangsa karena mereka merupakan aset utama dalam pembangunan peradaban dan kemajuan negara (Anggraini, 2022; "Wijayanti, Indriana," n.d.). Pendidikan karakter merupakan pilar krusial dalam membentuk individu yang memiliki integritas moral tinggi, di mana nilai-nilai luhur tidak hanya diajarkan sebagai teori tetapi diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari (Aini et al., 2024; Penguatan et al., 2024). Integritas itu sendiri merupakan fondasi karakter yang mencerminkan keselarasan antara nilai-nilai yang dianut dengan tindakan nyata (Ridho, n.d.).

Pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk integritas

Menjadi benteng moral

Pendidikan karakter berfungsi sebagai fondasi atau benteng pertahanan yang kokoh bagi generasi muda agar tidak larut dalam pengaruh negatif dunia digital yang sangat terbuka (Ayub & Fuadi, 2024). Karakter yang kuat bertindak sebagai “kompas moral” yang menuntun siswa dalam mengambil keputusan yang benar di tengah berbagai godaan, konflik sosial, dan perilaku menyimpang yang dapat merusak masa depan (Aini et al., 2024). Tanpa benteng ini, generasi muda rentan terjebak dalam krisis identitas dan keresahan spiritual akibat arus digitalisasi (Anggraini, 2022).

Membantu siswa memilah informasi

Di era informasi instan, pendidikan karakter membekali siswa dengan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap setiap informasi yang mereka terima (Ayub & Fuadi, 2024). Dasar karakter yang kuat memungkinkan siswa untuk:

- Menyaring pengaruh negatif dari luar secara mandiri (Aini et al., 2024).
- Melakukan verifikasi dan cek fakta terhadap kebenaran informasi guna menghindari penyebaran hoaks atau konten menyesatkan (Ayub & Fuadi, 2024; Qoyim, 2026).
- Mengembangkan nalar kritis sehingga mereka tidak sekadar menjadi konsumen informasi yang pasif.

Membentuk sikap bijak dalam penggunaan teknologi

Teknologi seperti Kecerdasan Buatan (AI) harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti proses berpikir (Qoyim, 2026). Pendidikan karakter mengajarkan etika digital, seperti:

- Menghormati privasi orang lain dan bertanggung jawab atas tindakan di dunia maya (Ayub & Fuadi, 2024).
- Menggunakan perangkat digital secara produktif dan bijaksana agar tidak menimbulkan adiksi yang merusak kedisiplinan (Ayub & Fuadi, 2024).
- Menjaga kejujuran akademik, seperti menghindari praktik plagiarisme yang dipicu oleh kemudahan akses internet.

Membangun kesadaran tanggung jawab

Pendidikan karakter secara sistematis menumbuhkan rasa tanggung jawab baik terhadap diri sendiri, sesama, maupun Tuhan (Aini et al., 2024; Penguatan et al., 2024). Melalui proses pembelajaran, siswa diajarkan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi etis (Ridho, n.d.). Integritas menciptakan individu yang dapat diandalkan dan konsisten, sehingga mereka mampu berkontribusi secara positif dan harmonis dalam masyarakat yang beragam (Aini et al., 2024; Ridho, n.d.).

Karakter sebagai penentu kesuksesan

Penting untuk ditekankan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak lagi cukup untuk menghadapi tantangan zaman yang kompleks (Aini et al., 2024). Meskipun pendidikan formal dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang luas, wawasan tersebut bisa menjadi berbahaya jika tidak disertai karakter yang

bermoral (Di et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh kemampuan teknis (*hard skill*), sedangkan 80% ditentukan oleh karakter dan kemampuan mengelola diri (*soft skill*) (pillah, n.d.). Tanpa fondasi karakter, kecerdasan justru dapat menimbulkan ketimpangan emosional dan perilaku yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan (Guru, 2025).

Pendidikan karakter di Indonesia merupakan upaya sistematis untuk membimbing peserta didik agar memiliki moralitas tinggi, integritas, dan tanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Penguatan et al., 2024). Pembentukan karakter yang efektif memerlukan peran aktif dan sinergi dari sekolah, keluarga, serta Masyarakat (Putri & Kurniawan, 2024). Berikut adalah rincian peran masing-masing pihak berdasarkan sumber-sumber yang tersedia.

Peran sekolah dalam pendidikan karakter

Sekolah berfungsi sebagai lembaga formal yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara utuh, baik kognitif maupun spiritual (Indonesia, 2003; Maulana & Ibrahim, 2025). Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru agama, melainkan seluruh guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan setiap mata pelajaran (Aini et al., 2024; Pratama, 2025). Misalnya, matematika dapat mengajarkan ketelitian, sementara ilmu sosial mengajarkan toleransi dan empati (Aini et al., 2024). Guru merupakan pilar utama yang perilaku, tutur kata, dan kedisiplinannya menjadi contoh nyata bagi siswa (Penguatan et al., 2024; Putri & Kurniawan, 2024). Integritas guru profesional, seperti datang tepat waktu, sangat krusial dalam membentuk kedisiplinan peserta didik (Pratama, 2025). Sekolah juga berperan menciptakan lingkungan yang kondusif melalui budaya keagamaan dan inklusif, di mana setiap warga sekolah saling menghormati (Lahagu et al., 2024; Pratama, 2025). Contohnya adalah program penyambutan siswa di gerbang sekolah dan terciptanya suasana kelas yang nyaman untuk berdiskusi (Putri & Kurniawan, 2024). Selain itu, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan rutin seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa sebelum belajar, serta kegiatan sosial seperti "Jumat Bersih" atau penggalangan dana untuk membantu sesama (Putri & Kurniawan, 2024). Pendidikan karakter juga dapat dilakukan melalui diskusi kasus dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) untuk melatih kemandirian dan nalar kritis siswa (Aini et al., 2024; Pratama, 2025; Putri & Kurniawan, 2024).

Contoh implementasi pendidikan karakter di sekolah antara lain penerapan tata tertib melalui sistem penghargaan (*reward*) untuk perilaku positif dan sanksi (*punishment*) yang bersifat edukatif, seperti tugas mencakup buku, bukan hukuman fisik (Pratama, 2025; Syafika et al., 2023). Sekolah juga memberikan pemahaman literasi digital agar siswa mampu menyaring informasi, menghindari hoaks, serta menggunakan teknologi dan AI secara bijak sebagai alat bantu belajar, bukan pengganti proses berpikir (Kumalasari et al., 2025; Pratama, 2025; Qoyim, 2026). Selain itu, pembiasaan jujur ditanamkan melalui pelaksanaan ujian yang bersih, tugas mandiri, serta program seperti "kantin kejujuran" (Putri & Kurniawan, 2024; Syafika et al., 2023).

Peran keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama (*golden age*) dalam meletakkan fondasi moral anak (Ananda, 2022; Kumalasari et al., 2025; “Wijayanti, Indriana,” n.d.). Orang tua berperan sebagai pendidik pertama yang bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan religiusitas sebelum anak memasuki dunia pendidikan formal. Orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam mengawasi penggunaan teknologi serta melindungi anak dari paparan konten negatif seperti pornografi atau kekerasan (Ananda, 2022). Selain itu, keluarga berperan membangun hubungan yang hangat melalui diskusi dan perhatian sehingga dapat meningkatkan kecerdasan emosional serta mencegah perasaan terabaikan pada anak (Guru, 2025; Lahagu et al., 2024). Pembiasaan sikap sopan santun kepada yang lebih tua dan pembiasaan beribadah di rumah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter (Ananda, 2022).

Peran masyarakat dan lingkungan sosial

Masyarakat berperan dalam menciptakan ekosistem sosial yang mendukung internalisasi nilai-nilai luhur di luar sekolah dan rumah (Kumalasari et al., 2025; Pratama, 2025). Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Lingkungan yang positif akan memperkuat karakter, sedangkan pergaulan yang salah dapat memicu perilaku menyimpang seperti tawuran atau pacaran di luar batas (Di et al., 2024; Guru, 2025; Syafika et al., 2023). Media sosial juga menjadi ruang baru yang membentuk nilai-nilai generasi muda, namun sering kali membawa pengaruh gaya hidup hedonis yang bertentangan dengan norma tradisional (Anggraini, 2022; Pratama, 2025). Dalam hal ini, tokoh masyarakat atau ulama dapat berperan sebagai teladan dalam perilaku nyata sekaligus terlibat dalam pembelajaran di kelas (Pratama, 2025; “Wijayanti, Indriana,” n.d.). Selain itu, budaya sosial dan kearifan lokal, seperti gotong royong, menjadi sumber belajar nyata yang mengajarkan kerja sama dan tanggung jawab sosial (Kumalasari et al., 2025; Putri & Kurniawan, 2024; “Wijayanti, Indriana,” n.d.).

Pentingnya kolaborasi sinergis

Pendidikan karakter akan sulit berhasil apabila terdapat ketidakselarasan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan pola pengasuhan di rumah maupun budaya di masyarakat (Kumalasari et al., 2025). Oleh karena itu, kolaborasi sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten sehingga generasi muda tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kematangan spiritual yang kokoh (Aini et al., 2024; Di et al., 2024; Kumalasari et al., 2025; Pratama, 2025).

Strategi membentuk generasi berintegritas

Membentuk generasi yang berintegritas di era digital memerlukan pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Era digital tidak dapat dihindari, namun dampak negatifnya dapat diminimalkan melalui pendidikan karakter yang terintegrasi secara berkelanjutan (Anggraini, 2022; Kumalasari et al., 2025). Berikut adalah strategi komprehensif untuk membentuk generasi berintegritas.

Penguatan Literasi Digital dan Etika Bermedia Sosial

Siswa perlu dibekali kemampuan untuk memverifikasi kebenaran informasi (cek fakta) dan memahami etika digital agar tidak terjebak dalam penyalahgunaan teknologi seperti penyebaran hoaks atau cyberbullying. Literasi digital harus selaras dengan nilai karakter agar teknologi digunakan secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab (Ayub & Fuadi, 2024; Kumalasari et al., 2025).

Pembelajaran Berbasis Nilai dan Karakter Religius

Pendidikan karakter tidak boleh berdiri sendiri, melainkan harus diintegrasikan ke dalam seluruh mata Pelajaran (Guru, 2025; Pratama, 2025). Nilai-nilai religius ditanamkan melalui pembiasaan harian seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan berdoa sebelum memulai aktivitas untuk membangun landasan spiritual yang kokoh (Ananda, 2022; Putri & Kurniawan, 2024).

Pembiasaan Disiplin dan Tanggung Jawab

Integritas dibentuk melalui metode pembiasaan (*habituation*) yang konsisten, seperti datang tepat waktu, tertib di kelas, dan menyelesaikan tugas mandiri tanpa menyontek (Ananda, 2022; Penguatan et al., 2024; Putri & Kurniawan, 2024). Sistem penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) yang edukatif dapat digunakan untuk memotivasi perilaku positif (Irfan et al., 2025; Pratama, 2025; Syafika et al., 2023).

Keteladanan Orang Dewasa (Uswatun Hasanah)

Guru dan orang tua adalah figur sentral (*role model*) yang perilaku, tutur kata, dan integritasnya akan ditiru langsung oleh siswa (Guru, 2025; Penguatan et al., 2024). Keteladanan guru dalam kedisiplinan dan kejujuran di sekolah merupakan metode pembentukan karakter yang paling efektif (Irfan et al., 2025; Pratama, 2025).

Kegiatan Sosial dan Gotong Royong

Melalui kegiatan seperti ekstrakurikuler (Pramuka), "Jumat Bersih", dan bakti sosial, siswa belajar tentang empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan nyata di luar dunia maya (Pratama, 2025).

Analisis dan solusi

Pendidikan karakter seringkali terjebak hanya pada tingkat teori dan hafalan di dalam kelas. Agar efektif, pendidikan karakter harus diimplementasikan dalam tindakan nyata di kehidupan sehari-hari (Aini et al., 2024). Tanpa aksi nyata, kecerdasan intelektual siswa justru berisiko disalahgunakan untuk tindakan yang tidak berintegritas (Di et al., 2024).

- Konsistensi adalah Kunci: Penanaman nilai harus dilakukan secara berkala dan terus-menerus agar menjadi karakter yang menetap, bukan sekadar perilaku sementara saat diawasi (Irfan et al., 2025; Kumalasari et al., 2025).
- Pemanfaatan Teknologi Secara Bijak: Teknologi (termasuk AI) harus diposisikan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan pengganti proses berpikir mandiri (Guru, 2025; Metia, n.d.; Qoyim, 2026). Siswa harus diajarkan untuk tetap kritis dan tidak bergantung secara buta pada solusi instan digital (Qoyim, 2026).

- Kolaborasi Tripartit (Sekolah, Keluarga, Masyarakat): Pendidikan karakter akan gagal jika ada ketidaksinkronan nilai antara sekolah dan rumah (Guru, 2025; Pratama, 2025). Orang tua harus aktif mengawasi penggunaan gawai anak agar mereka tidak terpapar konten negatif yang merusak moral (Ananda, 2022; Kumalasari et al., 2025).

Kesimpulan dan Saran

Era digital memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, personalisasi pembelajaran, dan efisiensi komunikasi, tetapi juga memicu penurunan interaksi sosial, empati, serta meningkatnya perundungan siber, hoaks, plagiarisme, dan kecanduan digital yang dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kondisi ini diperparah oleh lemahnya pendampingan orang dewasa, budaya instan, serta rendahnya pengawasan keluarga dan sekolah terhadap penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan strategis dan konstitusional untuk membentuk generasi yang berintegritas, disiplin, bertanggung jawab, religius, dan beretika sosial. Implementasinya memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar perkembangan generasi muda berlangsung secara holistik, baik intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial.

Rekomendasi kebijakan dan praktik penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui sinergi tiga pilar utama. Lembaga pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dan literasi digital ke dalam seluruh pembelajaran, memperkuat integritas akademik, serta memfasilitasi kegiatan keagamaan dan sosial. Keluarga berperan melalui pengawasan penggunaan teknologi, pengaturan waktu layar, dan pembiasaan nilai-nilai keagamaan serta etika dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, masyarakat dan pembuat kebijakan perlu melibatkan tokoh lokal dalam karakter pendidikan, merevitalisasi budaya gotong royong, memperkuat kerja sama dengan platform digital untuk membatasi konten berbahaya, serta mendorong pengembangan model pendidikan karakter yang adaptif terhadap era digital melalui penelitian dan evaluasi berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aini, F. Q., Yuli, R., Hasibuan, A., & Gusmaneli, G. (2024). *Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda*. 3(4).
- Ananda, R. A. (2022). *Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital*. 1(4).
- Anggraini, Y. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(5), 9205–9212.
- Ayub, S., & Fuadi, H. (2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Z di Era Digital*. 9(November), 3063–3067.
- Di, S., Negeri, S. M. P., Luh, N., & Leony, G. (2024). *Peran Guru Terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin Dan Demokratis*. 6(1), 18–24.
- Guru, P. (2025). *Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru*. 5, 329–337.
- Indonesia, R. (2003). *Presiden republik indonesia*.

- Irfan, A. L., Ilmu, J., Dan, P., Sdit, D. I., & Bogor, S. (2025). *Journal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*. 01(02), 171–179.
- Kumalasari, N., Anjarwati, R., Asy, A., & Lukitoaji, B. D. (2025). Pentingnya menanamkan pendidikan karakter untuk usia dini di era digital. 5, 93–97.
- Lahagu, S. E., Badriyah, I. M., Pasmawati, H., Patilima, H., & Ulpah, G. (2024). *Implementation Of Moral Education In*. 07(02), 411–423. <https://repository.uin-malang.ac.id/22097/>
- Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2025). *Perkembangan Kualitas Guru Dan Tenaga Kependidikan*. 10(September). <https://repository.uin-malang.ac.id/24601/>
- Metia, C. A. (n.d.). GURU DAN INOVASI PENDIDIKAN DI ERA SEKARANG. 1–3.
- Penguatan, D., Pada, K., & Didik, P. (2024). 3644. 10(September), 150–163.
- pillah. (n.d.). pillah, lalu oleo. Pentingnya Penanaman Pendidikan Karakter Felta.
- Pratama, A. P. (2025). Pendidikan Moral Di Tengah Krisis Etika Generasi Muda. 5(2), 167–178.
- Putri, W., & Kurniawan, M. A. (2024). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). 4, 1–14.
- Qoyim, I. (2026). Artificial intelligence , pendorong atau penghambat minat belajar generasi z : tinjauan literatur. 4, 404–413.
- Ridho, A. (n.d.). Fostering Students ' Character : Moral and Performance Dimensions in Madrasahs. 108–116. <https://repository.uin-malang.ac.id/24473/>
- Syafika, N., Mustikawan, A., Pendidikan, J., Pengetahuan, I., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Peran Guru Dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa Peran Guru dalam Optimalisasi Pendidikan Moral Siswa pada Mata Pelajaran IPS Nasrin Syafika & Alfin Mustikawan melalui kegiatan pembelajaran . Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana atau media ia harus menyesuaikan antara keinginannya dengan apa yang dilihat orang lain . Adanya kualitas moral peserta didik , meningkatnya ketimpangan sosial , musnah dan merosotnya pertama , pentingnya motivasi guru sebagai pengarah , penggerak dan pendorong siswa agar*. 2(2), 178–192. <http://repository.uin-malang.ac.id/>
- Wijayanti, Indriana. (n.d.). Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern, 1–8.